
PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF HADIS

Munirah

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar
Kampus II: Jalan Sultan Alauddin Nomor 36 Samata-Gowa
Email: iramunirah74@gmail.com

Abstrak:

Pentingnya pendidikan telah ditekankan berulang kali dalam Al-Qur'an dan hadis. Hadis Nabi Muhammad juga menekankan nilai pengetahuan. Dalam Alquran dan hadis dijelaskan secara eksplisit betapa pentingnya sehingga pendidikan itu dihukumkan sebagai sebuah keawajiban bagi tiap muslim karena dengan pendidikan itulah dapat mengatar seseorang mendekati diri kepada Allah, Sang Pencipta alam semesta ini. Dalam hadis terdapat beberapa kata yang menunjuk kepada term pendidikan yaitu *ta'lim*, dari akar *'alima* (untuk mengetahui, menyadari, untuk memahami, belajar), *tarbiyah*, dari kata *raba* (meningkatkan, tumbuh, memelihara), *ta'dib*, dari akar kata *addaba* (untuk menjadi berbudaya, halus, santun). Hadis juga menegaskan bahwa terdapat dua elemen penting yang diperlukan dalam perumusan dasara dan hakikat pendidikan Islam yaitu, tujuan pendidikan dan faktor-faktor pendidikan.

Abstract:

The importance of education has been emphasized repeatedly in the Qur'an and hadith. The hadith of the Prophet Muhammad also emphasise the value of knowledge. In the Qur'an and *hadith*, the importance of education is explicit; in Islam seeking education is obligatory, and that knowledge is considered to be the path towards greater closeness to Allah. In the *hadith* term of education or *tarbiyah* can be found as *Ta'lim*, from the root *'alima* (to know, to be aware, to perceive, to learn), *Tarbiyah*, from the root *raba* (to increase, to grow, to rear), *Ta'dib*, from the root *addaba* (to be cultured, refined, well-mannered). The *hadith* also affirms that there are two important elements that are necessary ingredients in the formulation of a philosophy of Islamic education namely, the goal of education and educational factors.

Kata kunci:

Ta'lim, *tarbiyah*, *ta'dib*, tujuan, dan faktor pendidikan

PERIWAYATAN Alquran berlangsung secara mutawatir, sementara periwayatan hadis sebagian berlangsung secara mutawatir dan sebagiannya berlangsung secara *ahad*. Manusia sebagai obyek informasi yang disampaikan oleh Alquran dan hadis akan mengimani secara fitrah. Salah satu informasi yang dikemukakan Alquran dan hadis adalah persoalan pendidikan. Pendidikan merupakan bagian terpenting demi kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan hewan. Hewan juga belajar, tetapi lebih ditentukan oleh instink. Sedangkan bagi manusia, belajar berarti rangkaian kegiatan menuju pendewasaan guna menuju kehidupan yang lebih berarti.

Pendidikan merupakan salah satu bagian terpenting dalam kehidupan manusia, namun hal ini menjadi faktor utama dalam pengembangan potensi jasmaniah atau pun akal nya. Lebih khusus lagi jika pendidikan dihubungkan dengan pelaksana-

an tanggung jawab manusia sebagai hamba dan khalifah Allah swt. di muka bumi ini.¹ Pendidikan juga merupakan salah satu unsur yang sangat urgen dalam menjamin perkembangan kehidupan bangsa yang stabil dan paripurna. Tanpa pendidikan yang jelas, suatu bangsa tidak akan mampu menata kehidupan masyarakat kepada yang lebih baik dan berkualitas tinggi.

Proses pendidikan sebenarnya telah berlangsung sepanjang sejarah dan manusia di permukaan bumi.² Pendidikan adalah sesuatu yang esensial bagi manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat belajar menghadapi segala problematika yang ada di alam semesta demi mempertahankan kehidupannya. Pendidikan dalam kehidupan manusia mempunyai peranan yang sangat penting. Ia dapat membentuk kepribadian seseorang dan pendidikan diakui sebagai kekuatan yang dapat menentukan prestasi dan produktivitas seseorang. Dengan bantuan pendidikan, seseorang memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi sehingga ia mampu menciptakan karya yang gemilang dalam hidupnya, atau dengan kata lain manusia dapat mencapai suatu peradaban dan pentingnya pendidikan. Islam menempatkan pendidikan pada kedudukan yang penting dan tinggi dalam doktrin Islam.

Di samping itu, pendidikan merupakan suatu perbuatan tindakan dan perilaku, namun hal tersebut tidak bisa dianggap sebagai suatu hal yang mudah, sederhana, dan tidak memerlukan pemikiran. Karena istilah praktik itu mengandung implikasi tentang pengembangan teori ke dalam praktik, maka praktik pendidikan itu jelas garisnya, dasar, amal, dan tujuannya.³ Dengan demikian, pendidikan bukan hanya sekedar tindakan lahiriyah, suatu perilaku kosong, atau hanya rangkaian gerak saja karena pendidikan tidak dilaksanakan untuk pendidikan itu sendiri, melainkan diarahkan pada pencapaian maksud, arah, dan tujuan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, dimensi waktu dalam pendidikan tidak hanya terbatas pada waktu sekarang atau saat berlangsungnya pendidikan itu, tetapi diarahkan pada sikap, perilaku, dan kemampuan serta pengetahuan yang diharapkan menjadi pegangan anak didik dalam melaksanakan tugas hidupnya serta bertanggung jawab dan dapat menjadi manusia yang sempurna.

Dilihat dari sudut pandang pendidikan, manusia dipandang sebagai makhluk pedagogik dan rohani karenanya pendidikan tidak bisa bersifat antroposentris saja,⁴ tetapi juga harus bersifat theosentris. Lebih dari itu,⁵ manusia berkembang dengan tahapan-tahapan, maka pendidikan harus dan mesti sejalan dengan tahapan-tahapan yang dilaluinya. Dalam Alquran tidak pernah ditemukan suatu konsep pendidikan yang terhenti pada tataran tertentu, tetapi pendidikan berlangsung seumur hidup pada semua tahapan pertumbuhan dan perkembangan manusia.⁶

Pendidikan sebagai suatu proses kegiatan yang terencana praktis memiliki tujuan yang ingin dicapai. Demikian pentingnya tujuan tersebut sehingga tidak mengherankan jika banyak dijumpai kajian yang sungguh-sungguh di kalangan para ahli mengenai tujuan itu. Berbagai buku yang mengkaji masalah pendidikan juga senantiasa berusaha untuk merumuskan tujuannya, baik secara umum maupun secara

khusus. Tulisan ini berusaha membahas tentang hakikat pendidikan dalam perspektif hadis sebagai penunjang dalam memahami hakikat pendidikan sebenarnya.

METODE PENDEKATAN

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan normatif, filosofis yakni suatu pendekatan dengan menggunakan dalil naqli dan akli dengan cara menguraikan secara filosofis yang dipadukan dengan pedagogis. Adapun metode yang digunakan adalah metode *maudhu'i* dengan jalan mengidentifikasi semua hadis tentang pendidikan berdasarkan tema hadis yang menjadi sub-pembahasan. Dengan melalui lafaz-lafaz hadis tentang pendidikan, baik dalam bentuk kata kerja, isim maupun fiil, kemudian dilakukan analisis teks dan kontekstual. Adapun kata-kata yang terdapat dalam hadis tersebut adalah ; يُؤَدِّبُ أَدَبًا , تَعْلِيمٌ عَلِيمٌ , dan يُرَبِّي .

HAKIKAT PENDIDIKAN

Secara etimologi, kata pendidikan adalah bentuk nomina dari akar kata didik kemudian mendapatkan tambahan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti proses pengajaran, tuntunan, dan pimpinan yang terkait dengan etika dan kecerdasan.⁷ Dalam bahasa Inggris, pendidikan dikenal dengan istilah *education*,⁸ dan dalam bahasa Arab dikenal dengan kata *tarbiyyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* yang dianggap mempunyai kedekatan arti dengan pendidikan.

Kata *al-ta'lim* adalah bentuk masdar dari kata 'allama (عَلَّمَ) yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan.⁹ Penunjukkan *al-ta'lim* pada pengertian pendidikan bisa dilihat pada hadis:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدٌ هُوَ ابْنُ سَلَامٍ حَدَّثَنَا الْمُحَارِبِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا ثَالِغُ بْنُ حِيَّانَ قَالَ قَالَ عَامِرُ الشَّعْبِيُّ حَدَّثَنِي أَبُو بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَةٌ هُمْ أَجْرَانِ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ آمَنَ بِنَبِيِّهِ وَآمَنَ بِمُحَضَّمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْعَبْدُ الْمَمْلُوكُ إِذَا أَدَّى حَقَّ اللَّهِ وَحَقَّ مَوْلَانِهِ وَرَجُلٌ كَانَتْ عِنْدَهُ امَةٌ فَأَدَّبَهَا فَأَحْسَنَ تَأْدِيبَهَا وَعَلَّمَهَا فَأَحْسَنَ تَعْلِيمَهَا ثُمَّ اعْتَقَهَا فَتَرَوَّجَهَا فَلَهُ أَجْرَانِ ثُمَّ قَالَ عَامِرٌ أَعْظَمْنَهَا كُلَّهَا بِغَيْرِ شَيْءٍ قَدْ كَانَ يُرَكَّبُ فِيهَا دُوهَا إِلَى الْمَدِينَةِ.¹⁰

Telah diriwayatkan kepada kami Muhammad dia adalah Ibnu Salam, diriwayatkan kepada kami Al-Muharibiy, ia berkata, telah diriwayatkan kepada kami Shalih Ibnu Hayyan ia telah berkata, Sesungguhnya seorang laki-laki dari ahli kitab telah berkata kepada Sya'biy. Lalu as-Sya'biy berkata telah diberitakan kepadaku Abu Darda' dari ayahnya, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Tiga golongan mendapat dua pahala yaitu: seorang ahli kitab yang beriman kepada Nabinya kemudian beriman kepada Muhammad saw., hamba sahaya apabila menunaikan hak Allah Ta'ala dan hak tuannya, dan seorang laki-laki yang mempunyai budak wanita yang disetubuhinya, dididiknya secara baik, serta diajarnya secara baik kemudian dimerdekakan dan dikawininya, maka ia mendapat dua pahala.

Pengertian pendidikan yang ditawarkan dari kata *al-ta'lim* pada hadis ini adalah proses pemindahan seperangkat nilai antar manusia seperti yang dinyatakan oleh Abdul Fattah Jalal dalam Samsul Nizar bahwa pada kata *al-ta'lim* secara implisit selain menanamkan aspek kognitif dan psikomotorik, juga aspek afektif, karena pada kata *al-ta'lim* juga ditekankan pada perilaku yang baik (akhlak al-karimah).¹¹

Al-ta'lim lebih bersifat universal yaitu sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Manusia memiliki kemampuan berpikir dan kemampuan inilah yang menjadi pembeda antara manusia dan binatang, sehingga perlu adanya pembinaan pemikiran yang baik. Pendidikan hendaknya diformat dan dilaksanakan dengan terlebih dahulu memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan potensi-potensi psikologis peserta didik. Melalui pengembangan akal, peserta didik akan dapat dibimbing untuk menciptakan hubungan kerja sama sosial dalam kehidupannya guna mewujudkan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka keberadaan pendidikan merupakan bahagian integral dari konstruksi sebuah peradaban. Proses ini merupakan upaya mulia karena berhubungan dengan penyebaran ilmu pengetahuan sebagai salah satu tugas manusia yakni *khalifah fil ardh*.

Kata *al-ta'dib* adalah bentuk masdar dari kata *addaba-yuaddibu* yang berarti pendidikan.¹² *Al-ta'dib* juga mengandung arti ilmu, kearifan, keadilan, kebijaksanaan, pengajaran, dan pengasuhan yang baik. Penunjukkan *al-ta'dib* pada pengertian pendidikan ini bisa dilihat pada hadis:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا صَالِحُ بْنُ حَيٍّ إِنَّ رَجُلًا مِنْ أَهْلِ خُرَّاسَانَ قَالَ لِلشَّعْبِيِّ فَقَالَ
الشَّعْبِيُّ أَخْبَرَنِي أَبُو بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
إِذَا أَدَّبَ الرَّجُلُ امْتَنَّهُ فَأَحْسَنَ تَأْدِيبَهَا وَعَلَّمَهَا فَأَحْسَنَ تَعْلِيمَهَا ثُمَّ أَعْتَقَهَا فَتَزَوَّجَهَا كَانَ لَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا
آمَنَ بِعَيْسَى ثُمَّ آمَنَ بِي فَلَهُ أَجْرَانِ وَالْعَبْدُ إِذَا اتَّقَى رَبَّهُ وَأَطَاعَ مَوْلَاهُ فَلَهُ أَجْرَانِ.¹³

Telah diriwayatkan kepada kami Muhammad ibnu Muqattil telah diberitakan kepada kami Abdullah, telah diberitakan kepada kami Shalih Ibnu Hayyin: sesungguhnya seorang laki-laki dari penduduk Khurasan telah berkata kepada Sya'biy. Lalu Asy-Sya'biy berkata telah diberitakan kepadaku Abu Darda' dari bapakku Musa al-Asy'ariy r.a. berkata: telah bersabda Rasulullah Saw.: "apabila seorang laki-laki mendidik budaknya secara baik serta diajarnya secara baik, kemudian memerdekakannya dan dikawininya, maka ia mendapat dua pahala, dan apabila ia percaya kepada Isa, lalu percaya kepadaku, maka baginya dua pahala, dan apabila seorang budak bertakwa kepada Tuhannya dan taat kepada majikannya, maka baginya dua pahala."

Pengertian pendidikan yang ditawarkan pada hadis ini adalah proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti. Dengan kata lain bahwa kata *al-ta'dib* lebih terfokus pada upaya pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia. Demikian juga lebih menajam pada pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia. Konsep ini didasarkan pada hadis Nabi yang tersebut di bawah ini:

Tuhanku telah mendidikku, maka ia sempurnakan pendidikanku.

Maksud hadis ini adalah Tuhanku telah membuatku mengenali dan mengakui dengan adab yang dilakukan secara berangsur-angsur ditanamkan-Nya dalam diriku.

Al-tarbiyyah, kata ini lebih luas penggunaannya dibanding dua kata lainnya: *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*. Kata *al-tarbiyyah* secara leksikal mempunyai akar di antaranya; pertama, berasal dari kata *raba-yarbu* yang berarti bertambah, tumbuh, dan berkembang.¹⁴ Kedua, berasal dari kata *rabba-yurabbiy* bermakna memberi makan, mendidik, baik segi fisik maupun rohani.¹⁵ Ketiga, bentuk *al-tarbiyyah* terambil dari kata *rabba-yarubbu* yang berarti melindungi, menyantuni, mendidik aspek fisik dan moral, dan menjadikannya profesional.¹⁶ Penunjukkan kata *al-tarbiyyah* pada pengertian pendidikan ini bisa dilihat pada hadis:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ يَعْنِي ابْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْقَارِيَّ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَتَصَدَّقُ أَحَدٌ بِشَعْرَةٍ مِنْ كَسْبِ طَيْبٍ إِلَّا أَخَذَهَا اللَّهُ بِبِمِينِهِ فَيَرْبِيهَا كَمَا يَرْبِي أَحَدُكُمْ فَلِضَوْءِهِ أَوْ قَلْبُوضِهِ حَتَّى تَكُونَ مِثْلَ الْجِبَالِ أَوْ أُعْطِمَ وَحَدَّثَنِي أُمِّيَّةُ بِنْتُ بَسْطَامٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ يَعْنِي ابْنَ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ لُبَاقِسٍ وَحَدَّثَنِيهِ أَحْمَدُ بْنُ عُثْمَانَ الْأَوْدِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ يَعْنِي ابْنَ بِلَالٍ كِلَاهُمَا عَنْ سُهَيْلٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ فِي حَدِيثِ رَوْحٍ مِنَ الْكَسْبِ الطَّيِّبِ فَيَضَعُهَا فِي حَقِّهَا وَفِي حَدِيثِ سُلَيْمَانَ فَيَضَعُهَا فِي مَوْضِعِهَا وَحَدَّثَنِيهِ أَبُو الطَّاهِرِ أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي هِشَامُ بْنُ سَعْدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَ حَدِيثِ يَعْقُوبَ عَنْ سُهَيْلٍ.¹⁷

Telah diriwayatkan kepada kami Qutaibah bin Said, diriwayatkan kepada kami Ya'qub yakni Ibnu Abdurrahman al-Qariy dari suhail dari ayahnya dari abu Hurairah sesungguhnya Rasulullah saw. telah bersabda: tidaklah salah seorang bersedekah dengan kurma dari usahanya yang baik melainkan Allah mengambilnya dengan tangan kanannya, lalu mendidiknya sebagaimana ia mendidik hingga menjadi seperti gunung atau yang lebih besar lagi, dan diriwayatkan kepadaku Umayyah Ibnu Bistham, telah diriwayatkan kepada kami Yazid yakni Ibnu Zuraiy, telah diriwayatkan kepada kami Rauh Ibnu al-Qasim dan Ahmad Ibnu Utsman al-Audiy meriwayatkan kepadaku, Khalid Ibnu Makhlad meriwayatkan kepada kami, telah diriwayatkan kepadaku Sulaiman yakni Ibnu Bilal keduanya dari Suhail, dengan sanad ini pada riwayat Rauh dari usahanya yang baik, lalu meletakkannya pada haknya dan berdasarkan riwayat Sulaiman, lalu ia meletakkan pada tempatnya.

Kata *al-tarbiyyah* di sini mengandung pengertian mendidik, mengasuh, memelihara dan membina. Dengan kata lain, mendidik, baik segi fisik maupun rohani. Kata *rabba* ini digunakan juga untuk Tuhan, mungkin karena Tuhan bersifat mendidik, mengasuh, memelihara, bahkan menciptakan.

Dari hal ini juga bisa dikatakan *al-tarbiyyah* mempunyai empat unsur pendekatan, yakni:

1. Memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa.

-
2. Mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan.
 3. Mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan.
 4. Melaksanakan pendidikan secara bertahap.

Jadi, *al-tarbiyyah* adalah suatu bentuk pembinaan manusia yang dilakukan secara bertahap dan secara kontinyu (*istimrar*) menuju terbentuknya manusia yang bertakwa kepada *Rabb*-nya. Melalui pembinaan *fiqriyyah* (akal), *sulukiyah* (akhlak), dan *jasadiyah*. Dengan demikian, manusia perlu pengajaran, pendidikan, tarbiyah, pembinaan dan peringatan, agar manusia sadar dan menempatkan posisi fitrahnya sesuai dengan yang diinginkan Allah.

Menurut Munir Mursiy Sarhan, pendidikan adalah proses adaptasi individu dengan lingkungan secara sadar, langsung maupun tidak langsung dalam sebuah masyarakat sosial.¹⁸ Al-Ghazali dalam tulisan Abidin Ibn Rusn berpendapat bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, di mana proses pembelajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah swt., sehingga menjadi manusia sempurna.¹⁹ Amir Daien berpendapat bahwa pendidikan adalah bantuan yang diberikan oleh orang-orang yang diberikan tanggung jawab secara sadar dan sengaja kepada anak, baik jasmani maupun rohani untuk membawa anak itu mencapai tingkat kedewasaannya.²⁰ Sementara al-Nahlawiy memberikan pengertian pendidikan sebagai upaya mengembangkan pikiran manusia, menata tingkah laku, dan emosinya pada seluruh aspek kehidupan agar tujuan yang dikehendaki bisa terealisasi.²¹

Dari uraian ini, maka dapatlah dipahami bahwa pendidikan bukan sekedar pemberian pengetahuan semata aspek jasmani, akan tetapi juga aspek rohani, sehingga pendidikan yang dilakukan oleh pendidik bukanlah proses instan, akan tetapi membutuhkan waktu yang cukup panjang.

Pendidikan sebagai suatu proses yang akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidik. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan. Nilai-nilai ideal ini memengaruhi dan mewarnai pola kepribadian manusia sehingga menggejala dalam perilaku lahiriyahnya. Perilaku lahiriyah adalah cermin yang memproyeksikan nilai-nilai ideal yang telah mengacu dalam jiwa manusia sebagai produk dari proses kependidikan.

Tujuan pendidikan, khususnya pada kependidikan Islam adalah menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia terutama pada aspek moral yang sifatnya sangat abstrak, namun wujud dari moral itu tampak pada sikap, perilaku, dan tindak-tanduk personalnya. Oleh karena itu, perlu ditegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menjelaskan apa sebenarnya yang ingin diperoleh dari suatu proses pendidikan, karena tanpa kejelasan tujuan seluruh kegiatan proses pendidikan tidak akan mempunyai arah yang jelas, bahkan pendidikan tersebut dapat gagal. Di samping itu, tujuan akhir dari pendidikan adalah tujuan yang dikehendaki agar anak didik

menjadi manusia sempurna (insan kamil) yang mengadakan dirinya akan kepatuhan dan tanggung jawabnya kepada Allah swt.. Allah swt. berfirman dalam QS. Al-Dzariyat (51): 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦).

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya menyembah kepada-Ku.²²

Tujuan akhir pendidikan Islam yang ingin dicapai merupakan usaha untuk merealisasikan cita-cita ajaran Islam yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia sebagai khalifah di muka bumi dan hamba Allah, sehingga dapat mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal ini senada dengan pendapat Imam Ghazali dalam tulisan Abdurrahman Mas'ud yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah (a) kesempurnaan manusia yang berujung *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah dan (b) kesempurnaan manusia yang berujung kepada kebahagiaan dunia dan kesentosaan akhirat.²³ Dengan demikian, dapatlah dipahami bahwa tujuan akhir pendidikan yang ingin dicapai utamanya dalam kependidikan Islam adalah terwujudnya pribadi muslim yang sempurna yang beriman, bertakwa, berilmu, bekerja, dan berakhlak mulia dalam mengemban amanah sebagai khalifah di muka bumi dan sebagai hamba Allah swt.

FAKTOR-FAKTOR PENDIDIKAN

Pendidikan, baik dalam arti *al-ta'lim* dan *al-ta'dib* maupun *al-tarbiyyah* yang berlangsung dalam suatu proses tidak dapat terlaksana begitu saja, tanpa melibatkan faktor-faktor yang menentukan dan mendukung terlaksananya pendidikan tersebut. Faktor-faktor tersebut meliputi lima faktor, yakni: (a) tujuan pendidikan, (b) pendidik, (c) peserta didik, (d) alat pendidikan, dan (e) lingkungan pendidikan.²⁴ Apabila salah satu dari kelima faktor ini tidak dapat dipenuhi dalam pelaksanaan pendidikan, maka hasilnya kurang dapat diharapkan atau bahkan pendidikan itu sendiri tidak dapat dilaksanakan. Berikut ini akan diuraikan kelima faktor pendidikan tersebut berkaitan dengan hadis yang dikemukakan sebelumnya.

Faktor Tujuan Pendidikan

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا صَالِحُ بْنُ حَيٍّ إِنَّ رَجُلًا مِنْ أَهْلِ خُرَاسَانَ قَالَ لِلشَّعْبِيِّ فَقَالَ الشَّعْبِيُّ أَخْبَرَنِي أَبُو بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَدَّبَ الرَّجُلُ امْتَنَّهُ فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِهَا وَعَلَّمَهَا فَأَحْسَنَ تَعْلِيمِهَا ثُمَّ أَعْتَقَهَا فَتَزَوَّجَهَا كَانَ لَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا أَمَّنَ بَعْيسِي ثُمَّ أَمَّنَ بِي فَلَهُ أَجْرَانِ وَالْعَبْدُ إِذَا اتَّقَى رَبَّهُ وَأَطَاعَ مَوْلَاهُ فَلَهُ أَجْرَانِ.²⁵

Telah diriwayatkan kepada kami Muhammad ibnu Muqattil telah diberitakan kepada kami Abdullah, telah diberitakan kepada kami Shalih Ibnu Hayyin: sesungguhnya seorang laki-laki dari penduduk Khurasan telah berkata kepada Sya'biy. Lalu Asy-Sya'biy berkata telah diberitakan kepadaku Abu Darda' dari bapakku Musa al-Asy'ariy r.a. berkata: telah bersabda Rasulullah saw.: "apabila

seorang laki-laki mendidik budaknya secara baik serta diajarnya secara baik, kemudian memerdekakannya dan dikawininya, maka ia mendapat dua pahala, dan apabila ia percaya kepada Isa, lalu percaya kepadaku, maka baginya dua pahala, dan apabila seorang budak bertakwa kepada Tuhannya dan taat kepada majikannya, maka baginya dua pahala."

Hadis tersebut di atas sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, seperti yang diuraikan oleh Muhammad Fadhil al-Jamaly bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membina kesadaran atas diri manusia itu sendiri, dan atau sistem sosial yang Islami. Sikap dan rasa tanggung jawab sosialnya juga terhadap alam ciptaan-Nya serta kesadarannya untuk mengembangkan dan mengelola alam ini bagi kepentingan dan kesejahteraan umat manusia. Yang penting lagi adalah terbinanya makrifat kepada Allah Pencipta alam semesta dengan beribadah kepada-Nya dengan cara menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.²⁶ Jadi, hadis yang sebelumnya menyatakan bahwa "laki-laki ketika mempunyai budak lalu mendidiknya dan memperbaiki adabnya dan mengajarnya dengan baik, kemudian memerdekakannya serta menikahnya, maka baginya ada dua pahala" adalah aplikasi dari hakikat tujuan pendidikan Islam yakni suatu upaya bagi pembentukan akidah atau keimanan yang mendalam, menumbuhkan dasar-dasar akhlak karimah melalui jalan agamis yang diturunkan untuk mendidik jiwa manusia serta menegakkan akhlak yang akan membangkitkan kepada perbuatan terpuji. Upaya ini sebagai perwujudan penyerahan diri kepada Allah pada tingkat individual, masyarakat, dan kemanusiaan pada umumnya.

Pendidikan, baik dalam konsep *al-ta'lim* dan *al-ta'dib* maupun *al-tarbiyyah* sebagai suatu aktivitas yang sadar tujuan, maka pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan tujuan yang akan dicapai. Zakiah Daradjat menyatakan bahwa "tujuan" adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Karena pendidikan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat.²⁷ Maka, dapatlah dikatakan bahwa kegiatan pendidikan dapat berlangsung dengan baik dan terarah jika ada tujuan yang hendak dicapai.

Faktor Pendidik

Pendidik merupakan salah satu komponen yang penting yang harus mendapat perhatian, karena tinggi rendahnya kualitas ditentukan oleh kualitas sebagai guru atau pendidik. Guru atau pendidik adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik, dan bertugas untuk mengupayakan perkembangan potensi peserta didik, baik potensi kognitif dan afektif maupun psikomotorik.

Di samping itu, dalam hadis tersebut di atas juga terindikasi bagaimana seharusnya sikap yang dimiliki oleh seorang pendidik, yakni "bagaimana laki-laki ini ketika mempunyai budak harus mendidiknya dengan baik, kemudian memerdekakannya lalu mengawininya". Hal ini berarti masalah sikap bagi seorang pendidik merupakan masalah yang penting karena seorang pendidik selalu berhubungan dengan orang lain yakni peserta didik. Berkaitan dengan hal ini, maka seorang pendidik harus memiliki sikap untuk melaksanakan fungsi dan tugasnya sebagai seorang

pendidik. Salah satu sikap yang diperlihatkan dalam hadis yang telah dikemukakan sebelumnya adalah sikap *tawadhu*, yaitu memberikan penghormatan dan kelemahlembutan serta menghargai orang lain yang memang berhak mendapatkan penghargaan tersebut. Memperbaiki pengajaran serta memerdekakan seorang budak lalu mengawininya adalah sikap yang tidak memandang remeh orang lain dan merasa sederajat dengan orang lain dan saling menghargai sebagai sesama hamba Allah swt. Sikap ini akan menumbuhkan rasa persamaan, menghormati orang lain, dan toleransi serta rasa senasib dan cinta keadilan.

Faktor Peserta Didik

Peserta didik juga merupakan komponen yang utama dalam pendidikan karena tanpa adanya peserta didik, maka pendidikan tidak akan berjalan dan nilai kebudayaan yang ingin diwariskan kepada generasi selanjutnya akan sulit terwujud. Peserta didik adalah obyek utama dalam pendidikan. Pendidikan berusaha untuk membawa anak yang semula serba tak berdaya dan hampir seluruh hidupnya digantungkan kepada orang lain ke tingkat dewasa.

Seperti halnya dengan "budak yang dimerdekakan", orang yang memerlukan bimbingan seseorang memerlukan orang lain untuk membantu mengarahkannya kepada kebaikan. Artinya, ia harus dibantu, dibimbing, dan diarahkan agar ia menjadi bahagian dari masyarakat dan kebudayaannya yang dijiwai ajaran Islam.

Faktor Alat Pendidikan

Dalam kegiatan pendidikan diperlukan berbagai alat pendidikan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Alat pendidikan meliputi segala sesuatu yang dapat membantu proses pencapaian tujuan pendidikan. Secara garis besarnya, alat pendidikan yang utama dalam pendidikan, utamanya dalam kependidikan Islam adalah teladan, persahabatan, nasihat, dan peringatan. Alat tersebut digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing. Alat-alat pendidikan tersebut digunakan semasa hayat Rasul dan dapat digunakan secara tepat sesuai dengan tujuan pendidikan yakni untuk menjadikan manusia bertauhid dan berakhlak karimah.

Faktor Lingkungan Pendidikan

Kegiatan pendidikan di manapun selalu berlangsung dalam suatu lingkungan tertentu. Lingkungan pendidikan di sini diartikan sebagai segala sesuatu yang berada di luar diri individu yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan dan pendidikannya. Lingkungan memberikan pengaruh kepada perkembangan anak. Pengaruh yang diberikan oleh lingkungan bersifat tidak sengaja. Artinya, lingkungan tidak ada kesengajaan tertentu di dalam memberikan pengaruhnya kepada perkembangan anak.

Seorang anak akan terpengaruh dengan milieu tempat ia hidup. Bila ia dibesarkan di lingkungan Yahudi, maka ia akan menjadi Yahudi. Begitu pula bila dibesarkan di lingkungan Nasrani atau Majuzi. Sebaliknya bila ia dibesarkan dalam lingkungan atau rumah muslim, maka ia pun akan menjadi seorang muslim.

Jadi, seorang budak yang dimerdekakan kemudian dikawini dan mengajarnya dengan baik, secara otomatis ini akan memengaruhi bagaimana ia bersikap dan berperilaku dengan baik, karena ini dipengaruhi dengan siapa ia bergaul. Hal ini diperkuat juga dengan hadis yang lain, yang diriwayatkan oleh Bukhari, yaitu:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبُهَيْمَةِ تُنْتَجُ الْبُهَيْمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ²⁸

...dari Abi Hurairah ra. Berkata, Rasulullah saw. Bersabda: semua anak yang dilahirkan berada dalam kondisi suci -*fitrah*-, bapaknyalah yang kelak akan menjadikan anak tersebut menjadi Yahudi atau Nasrani atau Majusi sebagaimana binatang -ternak- akan menghasilkan binantang pula.....

Hadis yang lain juga diriwayatkan oleh Muslim dengan sedikit redaksi yang berbeda namun makna yang sama sebagai berikut:

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُشْرِكَانِهِ فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ لَوْ مَاتَ قَبْلَ ذَلِكَ قَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَحَدَّثَنَا ابْنُ مُمَيَّرٍ حَدَّثَنَا أَبِي كِلَاهُمَا عَنِ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ فِي حَدِيثِ ابْنِ مُمَيَّرٍ مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ إِلَّا وَهُوَ عَلَى الْإِسْلَامِ وَفِي رِوَايَةٍ أَبِي بَكْرٍ عَنْ أَبِي مُعَاوِيَةَ إِلَّا عَلَى هَذِهِ الْمِلَّةِ حَتَّى يُبَيِّنَ عَنْهُ لِسَانُهُ وَفِي رِوَايَةِ أَبِي كُرَيْبٍ عَنْ أَبِي مُعَاوِيَةَ لَيْسَ مِنْ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ إِلَّا عَلَى هَذِهِ الْفِطْرَةِ حَتَّى يُعَبِّرَ عَنْهُ لِسَانُهُ²⁹

Dari hadis tersebut di atas, dapat diketahui bahwa manusia yang baru lahir sudah membawa potensi (*fitrah*). Akan tetapi, potensi itu baru bisa berkembang dengan baik (secara positif) jika didukung oleh faktor lingkungan. Kata *abawahu* dipahami sebagai lingkungan lingkungan keluarga-dalam hal ini orang tua beserta *nuclear family*-, lingkungan sekolah-dimana mereka mengikuti jenjang pendidikan formal-, dan lingkungan masyarakat-dimana mereka ditempa untuk bersosialisasi dengan masyarakat yang ada di sekitarnya bahkan mengikuti pendidikan informal dalam lembaga masyarakat. Semua lingkungan ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan potensi yang dimiliki oleh manusia -peserta didik-. Dua kemungkinan bisa masuk ke dalam diri seorang anak apakah pengaruh positif atau negatif. Di sini, Islam mengajarkan bahwa manusia memiliki fitrah dan sumber daya insani serta bakat-bakat bawaan meskipun semua itu masih merupakan potensi yang mengandung berbagai kemungkinan.³⁰ Betapapun juga, faktor keturunan tidaklah merupakan suatu hal yang kaku hingga tidak bisa dipengaruhi. Bahkan, ia bisa dibenturkan dalam batas tertentu. Alat untuk ini adalah lingkungan beserta semua unsur-unsurnya, sehingga lingkungan -*abawahu*- menjadi faktor yang sangat fatal dalam proses pendidikan. Konsep *fitrah* yang diajarkan dalam Islam sebagai yang tersebut dalam hadis di

atas menjadi *counter* terhadap teori *tabularasa* dari John Lock yang menyatakan bahwa manusia lahir tanpa membawa bakat atau potensi apa-apa.

Ibn Sina –salah seorang tokoh filosof muslim, Avicienna– berpendapat bahwa seorang anak telah mempunyai kemampuan-kemampuan alamiah.³¹ Akan tetapi, mengandalkan kemampuan tersebut tidak cukup untuk mendidik seseorang. Harus ada faktor-faktor lain yang memengaruhinya. Seorang anak yang lahir dari keluarga dokter belum tentu mengikuti profesi keluarganya kalau tidak didasari dengan bakat atau kecenderungan anak itu serta hal-hal lain yang memengaruhinya.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hakikat pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis yang dilakukan oleh pemegang tanggung jawab pendidikan di rumah, sekolah, dan masyarakat untuk mengembangkan potensi yang ada pada manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam mempunyai cakupan dan garapan yang sangat luas mencakup semua dimensi kehidupan manusia. Sedang tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai adalah terwujudnya pribadi muslim yang sempurna yang beriman, bertakwa, berilmu, bekerja, dan berakhlak mulia dalam mengemban amanah sebagai khalifah di muka bumi dan sebagai hamba Allah swt.

Yang termasuk faktor-faktor pendidikan adalah tujuan pendidikan, pendidik, anak didik, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Kelima faktor tersebut mempunyai keterkaitan satu sama lain.

CATATAN AKHIR

1. Khairuddin, *Ilmu Pendidikan Islam; Mendesain Insan yang Hakiki dan Mengintip Muslimah dalam Sejarahnya*, Cet. I; Ujung Pandang: CV Berkah Utami, 2002, h. 99.
2. Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. VI; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000, h. 2.
3. Harry Noer Ali, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Cet. II; Bandung: CV Diponegoro, 1992, h. 13.
4. Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 1989, h. 43.
5. Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi Untuk Aksi*, Cet. VIII; Bandung: Mizan, 1998, h. 229.
6. Noerhadi Djamal, *Epistemologi Pendidikan Islam; Suatu Telaah Perspektif Qur'aniy*, dalam Chabis Thaha (ed.), h. 289.
7. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II, Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 1995, h. 232.
8. John M, Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Cet. XXV; Jakarta: Gramedia, 2005, h. 207.
9. Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-Adab wa al-Ulum*, XVII; al-Matba'ah al-Katsulikiyyah, t.th., h. 526.
10. Al Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhariy, *Kitab al-Jami as-Shahih al-Mukhtasir*, Cet. III; Beirut: Dar Ibnu Katis, h.147.
11. Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001, h. 86.

-
12. Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir; Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984, h. 14.
 13. Al-Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhariy, *Kitab al-Jami as-Shahih al-Mukhtasir*, h. 147.
 14. Abi al-Husain Ahmad Ibnu Faris Ibnu Zakariyyah al-Raziy, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Jilid I, Cet. I; Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999, h. 509.
 15. Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-Adab wa al-Ulum*, h. 247.
 16. Ibrahim Anis, at.al., *al-Mu'jam al-Wasit*, Juz I, Cet. II; Istanbul: al-Maktabah al-Islamiyyah, 197, h. 321.
 17. Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, Kitab al-Imarah, jilid XII; Mesir: al-Matba'ah al-Mishriyyah wa Maktabatuha, h. 137.
 18. Munir Musiy Sarhan, *Fi Ijtima'iyyat al-Tarbiyyah*, Cet. II; Misra: Maktabah al-Anjlo al-Misriyyah, 197), h. 19.
 19. Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 56.
 20. Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan; Sebuah Tinjauan Teoritis Filosofis*, Surabaya: Usaha Nasional, 1973, h. 27
 21. Abd al-Rahman al-Nahlawiy, *Usul al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Asalibuha fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, Dimasyq; Dar al-Fikr, t.th. h. 28.
 22. Departemen Agama RI, *Alqurandan Terjemahnya*, Semarang: CV Toha Putra, 1989, h. 862.
 23. Abdurrochman Mas'ud, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, Cet. I; Semarang: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo dan Pustaka Pelajar, 2001, h. 40.
 24. Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1991, h. 42.
 25. Al-Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhariy, *Kitab al-Jami as-Shahih al-Mukhtasir*, h. 147.
 26. Mohd. Fadhil mal-Jumaly, *Nahwa Tarbiyah Mukminat*, al-Syirkah al-Tunisiyat li-at-Tanzi, 1997, H. 35
 27. Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1996, h. 29.
 28. Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, dalam *Hadith Encyclopedia ver. 1* [CD ROM], Harf Information Technology Company, 2000, hadis no. 1297.
 29. Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, dalam *Hadith Encyclopedia ver. 1* [CD ROM], Harf Information Technology Company, 2000, hadis no. 1225.
 30. Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Cet. I; Yogyakarta: Aditya Media, 1992, h. 53.
 31. Muhammad Atiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Falasifatuha*, Cet. III, Isa al-Babiy al-Halbiy wa Syurakahu, 1975, h. 218 dan 228.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, Muhammad Atiyah. *al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Falasifatuha*, Cet. III, Isa al-Babiy al-Halbiy wa Syurakahu, 1975.
- Achmadi. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Cet. I; Yogyakarta: Aditya Media, 1992.
- Anis, Ibrahim. at.al.. *al-Mu'jam al-Wasit*, Juz I, Cet. II, Istanbul: al Maktabah al-Islamiyyah, 1972.

-
- At-Tirmidzi, Muhammad Isa bin Surah. *Sunan At-Tirmidzi*, Juz IV. Diterjemahkan oleh Moh. Zuhri dengan judul *Terjemah Sunan At-Tirmidzi IV*, Cet.I, Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992.
- Al-Bukhariy, al-Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail. *Shahih Bukhari*, Juz I. Terjm oleh Achmad Sunarto dengan judul *Tarjamah Shahih Bukhari*, Jilid I, Semarang: CV Asy-Syifa', t.th.
- . *Sahih al-Bukhari*, dalam Hadith Encyclopedia ver. 1 [CD ROM], Harf Information Technology Company, 2000, hadis no. 1297.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. III, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. II, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV Toha Putra, 1989.
- Djamil, Noerhadi. *Epistemologi Pendidikan Islam; Suatu Telaah Reflektif Qur'aniy*, dalam Chabih Thaha (ed.) Reformulasi.....
- Ibn Rusn, Abidin. *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Indrakusuma, Amir Daien. *Pengantar Ilmu Pendidikan; Sebuah Tinjauan Teoretis Filosofis*, Surabaya: Usaha Nasional,1973.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi*, Cet. VIII, Bandung: Mizan, 1998.
- Khaeruddin. *Ilmu Pendidikan Islam; Mendesain Insan yang Hakiki dan Mengutip Muslimah dalam Sejarahnya*, Cet. I, Ujung Pandang: CV Berkah Utami, 2002.
- M. Echols, John dan Hasan Sadily. *Kamus Inggris Indonesia*, Cet. XXV, Jakarta: Gramedia, 2005.
- Ma'luf, Louis. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-Adab wa al-Ulum*, Cet. XVII, al-Matba'ah al-Katsulikiyyah, Mesir: Dar al-Misriyyah, 1992.
- Mas'ud, Abdurrochman, dkk. *Paradigma Pendidikan Islam*, Cet. I, Semarang: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo dan Pustaka Pelajar, 2001.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren al-Munawwar, 1984.
- Muslim bin Hajjaj. *Shahih Muslim*, Kitab al-Imarah, Mesir: al-Matba'ah al-Misriyyah wa al-Maktabatuha, t.th.
- Al-Nahlawiy, Abd al-Rahman. *Usul al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Asalibuha fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, Dimasyq: Dar al-Fikr, t.th.
- Al-Naisaburi, Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi. *Sahih Muslim*, dalam Hadith Encyclopedia ver. 1 [CD ROM], Harf Information Technology Company, 2000.
- Nizar, Samsul. *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan Islam*, Cet. I, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- Noer Ali, Harry. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Cet. II, Bandung: CV. Diponegoro, 1992.
- al-Raziyy, Abi al-Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Jilid I, Cet. I, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999.
- Sarhan, Munir Mursiy. *Fi Ijtimaiyyat al-Tarbiyyah*, Cet. II, Misra: Maktabah al-Anjlo al-Misriyyah, 1978.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II, Cet. IV, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
-

Zainuddin, dkk. *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, Cet. I, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. VI, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000.